

REKONSTRUKSI RUANG LINGKUP KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: PERSPEKTIF HOLISTIK, INTEGRATIF, DAN KONTEKSTUAL

Ghulam Murtadlo
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Indonesia
e-mail: ghulammurtadlo@metrouniv.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis dan merekonstruksi ruang lingkup kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) agar dipahami secara lebih komprehensif sebagai bangunan konseptual, struktural, dan filosofis yang relevan dengan tuntutan pendidikan kontemporer. Selama ini, ruang lingkup kurikulum PAI kerap dipersempit menjadi daftar materi ajar yang berisi Al-Qur'an-Hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam, padahal substansinya jauh lebih luas karena menyangkut orientasi nilai, pengalaman belajar, pembentukan karakter, dan arah peradaban. Artikel ini disusun dengan pendekatan kualitatif jenis kajian pustaka melalui penelaahan kritis terhadap buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang terkait dengan manajemen kurikulum PAI, tarbiyah Islamiyah, integrasi keilmuan, serta pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan masyarakat. Analisis dilakukan melalui tahap seleksi sumber, kategorisasi tema, komparasi gagasan, dan penafsiran kritis untuk menemukan titik temu antara dimensi normatif ajaran Islam dan kebutuhan praksis pendidikan modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa ruang lingkup kurikulum PAI idealnya tidak hanya mencakup domain normatif-doktrinal, tetapi juga relasi manusia dengan Allah, sesama, diri sendiri, dan lingkungan dalam kerangka pendidikan yang holistik. Dalam perspektif tarbiyah, cakupan tersebut diperluas pada dimensi jasmaniah, ruhaniah, aqliyah, sosial, dan moral sehingga PAI diposisikan sebagai proses pembentukan insan yang beriman, berakhlak, kritis, adaptif, dan bertanggung jawab. Artikel ini menegaskan bahwa rekonstruksi kurikulum PAI perlu diarahkan pada integrasi nilai normatif dengan literasi digital, etika sosial, moderasi beragama, kesadaran ekologis, dan penguatan nalar reflektif agar PAI tidak berhenti pada transmisi doktrin, tetapi berkembang menjadi praksis pendidikan yang kontekstual, reflektif, transformatif, dan berdaya jawab terhadap perubahan masyarakat. Dengan demikian, pengembangan ruang lingkup kurikulum PAI menuntut keberanian akademik untuk memadukan warisan normatif Islam, teori kurikulum modern, dan realitas sosial pendidikan Indonesia secara seimbang.

Kata kunci: ruang lingkup kurikulum; pendidikan agama Islam; tarbiyah

A. Pendahuluan

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan

keagamaan, tetapi juga membentuk orientasi hidup, struktur kesadaran, dan karakter peserta didik. Dalam perkembangan mutakhir, PAI tidak dapat lagi dipahami semata-mata sebagai mata pelajaran yang memuat hafalan konsep akidah, ibadah, atau akhlak, melainkan sebagai sistem pendidikan nilai yang mengarahkan peserta didik untuk menafsirkan realitas hidup berdasarkan ajaran Islam. Di titik ini, ruang lingkup kurikulum PAI menjadi isu yang sangat penting, sebab dari sanalah ditentukan apa yang diajarkan, bagaimana pengalaman belajar dibentuk, nilai apa yang diinternalisasikan, dan tujuan kepribadian seperti apa yang hendak diwujudkan. Ketika ruang lingkup dipahami secara sempit, pembelajaran cenderung berhenti pada penguasaan materi. Sebaliknya, ketika ruang lingkup dikonstruksi secara luas dan integratif, PAI berpeluang menjadi wahana pembentukan insan beriman, berakhlak, cakap berpikir, dan bertanggung jawab secara sosial. Oleh karena itu, kajian tentang ruang lingkup kurikulum PAI bukan sekadar pembahasan teknis kurikulum, melainkan pembicaraan mendasar tentang arah pendidikan Islam dalam membentuk manusia dan peradaban.

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa ruang lingkup kurikulum PAI memiliki sifat holistik karena mencakup relasi manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan. Pemahaman ini menegaskan bahwa PAI tidak boleh direduksi menjadi transmisi doktrin, sebab ajaran Islam sendiri mengandung tuntutan etis, sosial, spiritual, dan kultural yang saling berkaitan. Dalam konteks sekolah dan madrasah, cakupan tersebut memang lazim diterjemahkan ke dalam aspek Al-Qur'an-Hadis, akidah, akhlak, fikih, serta sejarah kebudayaan Islam. Namun, pembagian ini sering dipahami secara administratif dan terfragmentasi, sehingga peserta didik memperoleh materi secara terpisah-pisah tanpa menangkap hubungan filosofis antaraspeknya. Problem ini semakin terasa di tengah dinamika masyarakat yang berubah cepat, munculnya budaya digital, meningkatnya pluralitas sosial, serta berkembangnya persoalan etika baru yang tidak selalu dapat dijawab oleh pendekatan pembelajaran yang normatif-dogmatis. Karena itu, diperlukan rekonstruksi pemahaman yang menempatkan ruang lingkup kurikulum PAI sebagai kerangka hidup pendidikan Islam yang menyatukan norma wahyu, kebutuhan pedagogis, dan tantangan sosial dalam satu bangunan konseptual yang utuh.

Berangkat dari latar tersebut, artikel ini berupaya menelaah ruang lingkup kurikulum PAI melalui tiga fokus pembahasan, yakni pengertian dan cakupan umumnya, aspek-aspek substantif penyusunnya, serta perluasan maknanya dalam perspektif tarbiyah Islamiyah. Kajian ini penting karena pengembangan kurikulum PAI pada era kontemporer menuntut lebih dari sekadar kesesuaian isi materi dengan standar administratif; ia memerlukan landasan filosofis yang jelas, orientasi pedagogis yang relevan, dan sensitivitas terhadap perubahan sosial. Perspektif tarbiyah menjadi signifikan karena membantu melihat bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan aspek ruhani, tetapi juga jasmani, akal, moral, dan tanggung jawab sosial peserta didik secara terpadu. Dengan demikian, artikel ini hendak menegaskan bahwa ruang lingkup kurikulum PAI harus dipahami sebagai proyek pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan kamil dalam konteks masyarakat modern.

Melalui pembacaan kritis atas berbagai literatur, tulisan ini menawarkan argumentasi bahwa rekonstruksi kurikulum PAI perlu diarahkan pada integrasi nilai normatif, pembentukan karakter reflektif, dan penguatan relevansi sosial agar PAI tetap berakar pada tradisi Islam sekaligus responsif terhadap kebutuhan zaman.

B. Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*) untuk mengkaji ruang lingkup kurikulum Pendidikan Agama Islam secara konseptual dan argumentatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakter persoalan yang dibahas, yaitu persoalan gagasan, struktur pemikiran, dan konstruksi teoritik yang tidak memerlukan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan membutuhkan penelaahan kritis terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan. Data diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal, hasil penelitian, dan tulisan ilmiah yang membahas manajemen kurikulum PAI, tarbiyah Islamiyah, integrasi keilmuan, pendidikan karakter, serta pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan masyarakat. Sumber-sumber tersebut dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi tema, kekuatan argumentasi, keterhubungan dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia, dan kontribusinya terhadap pembacaan ruang lingkup kurikulum PAI secara lebih luas. Dengan dasar itu, kajian pustaka dalam artikel ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap teori, tetapi sebagai sumber utama untuk membangun sintesis dan rekonstruksi konseptual yang sistematis. Pendekatan ini juga memungkinkan penulis menempatkan literatur bukan sekadar objek kutipan, tetapi sebagai medan dialog untuk membangun pembacaan yang lebih reflektif dan mendalam.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama ialah seleksi dan inventarisasi sumber untuk memetakan literatur yang paling relevan dengan fokus pembahasan. Tahap kedua ialah kategorisasi tema, yaitu mengelompokkan data pustaka ke dalam isu-isu pokok seperti pengertian ruang lingkup kurikulum PAI, aspek-aspek substansialnya, perspektif tarbiyah, integrasi kurikulum, dan relevansi sosial kontemporer. Tahap ketiga ialah penafsiran kritis dengan cara membandingkan, menghubungkan, dan mensintesis pandangan para penulis guna menemukan pola argumentasi yang utuh. Melalui langkah ini, artikel tidak hanya mendeskripsikan pandangan para ahli, tetapi juga melakukan elaborasi akademik untuk menunjukkan celah konseptual dan kebutuhan rekonstruksi. Validitas argumentasi dijaga melalui keterkaitan logis antarsumber, konsistensi istilah, dan kesesuaian analisis dengan kerangka pendidikan Islam. Dengan prosedur tersebut, hasil kajian diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ruang lingkup kurikulum PAI sebagai kerangka filosofis, pedagogis, dan praksis yang relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Karena itu, metode ini dipandang memadai untuk menghasilkan artikel konseptual yang tetap ketat secara ilmiah sekaligus terbuka terhadap pengembangan wacana lebih lanjut.

C. Temuan dan Diskusi

Temuan kajian menunjukkan bahwa ruang lingkup kurikulum PAI pada dasarnya merujuk pada keseluruhan batasan materi, pengalaman belajar, orientasi nilai, dan proses pembentukan kepribadian yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, kurikulum PAI tidak tepat dipahami hanya sebagai daftar pokok bahasan yang harus diselesaikan di kelas, melainkan sebagai sistem pendidikan yang menghubungkan tujuan, isi, metode, pengalaman belajar, dan evaluasi secara terpadu. Perspektif ini penting karena selama ini pembelajaran PAI di banyak lembaga sering diletakkan dalam kerangka yang terlalu formal, yakni menuntaskan bahan ajar tanpa cukup memberi ruang bagi internalisasi makna dan transformasi perilaku. Padahal, jika merujuk pada hakikat pendidikan Islam, kurikulum seharusnya mengarahkan peserta didik untuk membangun relasi vertikal dengan Allah Swt. dan relasi horizontal dengan sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan. Dalam kerangka itulah ruang lingkup kurikulum PAI mengandung dimensi teologis, etis, sosial, dan kultural sekaligus, sehingga ia mesti dibaca sebagai proyek pembentukan manusia beriman yang mampu menghadirkan nilai-nilai Islam dalam realitas kehidupan, bukan sekadar sebagai perangkat administratif sekolah atau madrasah.

Secara operasional, ruang lingkup kurikulum PAI mencakup lima aspek utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, akidah, akhlak, fikih, serta tarikh dan kebudayaan Islam. Kelima aspek tersebut tidak boleh dipandang sebagai komponen yang berdiri sendiri, sebab masing-masing membentuk jaringan makna yang saling menjelaskan. Al-Qur'an dan Hadis berfungsi sebagai sumber normatif dan inspirasi etik bagi keseluruhan bangunan ajaran Islam. Akidah meneguhkan fondasi keyakinan yang memberi arah bagi perilaku, sedangkan akhlak menjadi manifestasi konkret dari keyakinan itu dalam tindakan sosial. Fikih memberikan pedoman praksis mengenai ibadah dan muamalah, sementara tarikh dan kebudayaan Islam menghadirkan dimensi historis yang menolong peserta didik memahami bagaimana nilai Islam berproses dalam perjalanan peradaban. Masalahnya, dalam praktik pembelajaran, aspek-aspek tersebut sering disampaikan secara terpisah dan berorientasi pada penguasaan materi belaka. Akibatnya, peserta didik dapat memahami aturan tanpa menghayati hikmah, mengenal sejarah tanpa mengambil ibrah, atau menghafal ajaran tanpa mampu menghubungkannya dengan masalah kehidupan. Karena itu, temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif yang menyatukan substansi, nilai, dan praksis pedagogis dalam pembelajaran PAI.

Dari perspektif tarbiyah Islamiyah, ruang lingkup kurikulum PAI perlu diperluas agar tidak berhenti pada domain kognitif dan normatif. Tarbiyah memandang pendidikan sebagai proses pembinaan manusia secara utuh melalui pengembangan dimensi jasmaniah, ruhaniah, aqliyah, moral, dan sosial. Implikasinya, kurikulum PAI idealnya tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk mengetahui ajaran Islam, tetapi juga melatih kedisiplinan hidup, memperdalam pengalaman spiritual, menumbuhkan nalar reflektif, serta membentuk tanggung jawab sosial. Di sinilah kritik terhadap pembelajaran PAI yang normatif-dogmatis menjadi relevan. Ketika pendidikan agama hanya menekankan hafalan, kepatuhan formal, dan jawaban tunggal, maka ruang pembentukan akal kritis dan kesadaran etis peserta didik menjadi sempit. Sebaliknya,

jika perspektif tarbiyah dijadikan dasar, PAI dapat menjadi pendidikan yang menolong peserta didik memahami hikmah ajaran, menimbang persoalan kehidupan secara bermakna, dan mengambil sikap yang bertanggung jawab. Dengan demikian, ruang lingkup PAI harus dibaca sebagai kerangka pembinaan insan yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga matang secara emosional, cerdas secara intelektual, dan kukuh secara moral.

Dalam konteks kontemporer, rekonstruksi ruang lingkup kurikulum PAI menjadi semakin mendesak karena pendidikan Islam berhadapan dengan transformasi digital, pluralitas sosial, isu lingkungan, dan perubahan pola interaksi generasi muda. Jika kurikulum PAI tetap diletakkan pada pola lama yang hanya menekankan penyampaian doktrin, maka ia berisiko kehilangan relevansi pedagogis dan sosial. Oleh sebab itu, ruang lingkup PAI perlu diperluas ke dalam isu-isu seperti literasi digital, etika teknologi, moderasi beragama, kesadaran ekologis, dan kecakapan berdialog dalam masyarakat majemuk. Perluasan ini bukan berarti mengubah identitas normatif PAI, tetapi justru mengaktualisasikan nilai Islam agar mampu menjawab persoalan nyata yang dihadapi peserta didik. Pada titik ini, kurikulum PAI semestinya bergerak dari sekadar transfer pengetahuan menuju transformasi kesadaran. PAI harus menuntun peserta didik agar mampu memaknai ajaran agama dalam konteks kehidupan modern, mempraktikkan nilai keadilan dan tanggung jawab sosial, serta membangun kepekaan moral terhadap perubahan zaman. Dengan orientasi seperti itu, PAI dapat tampil sebagai pendidikan yang kontekstual, reflektif, transformatif, dan tetap berakar kuat pada landasan teologis Islam.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan konstruksi sistemik yang mencakup materi, pengalaman belajar, orientasi nilai, dan arah pembentukan kepribadian muslim secara menyeluruh. Secara substantif, ruang lingkup tersebut meliputi Al-Qur'an-Hadis, akidah, akhlak, fikih, serta tarikh dan kebudayaan Islam, namun kelima aspek itu harus dipahami secara integratif, bukan parsial. Dalam perspektif pendidikan Islam, masing-masing aspek saling menopang untuk membangun relasi manusia dengan Allah, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan. Oleh karena itu, hakikat kurikulum PAI tidak terletak pada banyaknya materi yang diajarkan, tetapi pada kemampuan kurikulum dalam menuntun peserta didik menginternalisasi nilai, membangun karakter, dan menghubungkan ajaran Islam dengan pengalaman hidup. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang terlalu normatif-dogmatis perlu dikritisi karena berpotensi mereduksi PAI menjadi pembelajaran yang formal dan kurang transformatif. Sebaliknya, rekonstruksi ruang lingkup kurikulum PAI perlu diarahkan pada pemahaman yang lebih holistik, integratif, dan kontekstual agar pendidikan agama tetap hidup dalam ranah pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Dalam perspektif tarbiyah, ruang lingkup kurikulum PAI seharusnya diperluas ke dimensi jasmaniah, ruhaniah, aqliyah, sosial, dan moral sehingga pendidikan Islam mampu membentuk insan yang saleh, cerdas, reflektif, dan bertanggung jawab.

Implikasi dari kesimpulan ini adalah pentingnya mengembangkan kurikulum PAI yang tidak hanya berakar pada nilai normatif wahyu, tetapi juga responsif terhadap tantangan zaman seperti transformasi digital, pluralitas sosial, etika teknologi, dan kesadaran ekologis. Dengan demikian, PAI tidak cukup dijalankan sebagai mata pelajaran yang menekankan hafalan dan kepatuhan formal, melainkan harus hadir sebagai praksis pendidikan yang menumbuhkan kesadaran kritis, kepekaan moral, dan kemampuan hidup berdampingan secara etis. Dalam kerangka tersebut, pengembangan ruang lingkup kurikulum PAI menjadi bagian dari proyek peradaban yang bertujuan menyiapkan generasi muslim yang kokoh dalam iman, mulia dalam akhlak, cakap dalam berpikir, dan adaptif dalam menghadapi perubahan sosial. Karena itu, rekonstruksi kurikulum PAI merupakan kebutuhan akademik sekaligus kebutuhan praksis pendidikan Islam di era kontemporer. Arah ini juga menegaskan bahwa kualitas PAI diukur dari daya ubahnya terhadap perilaku dan cara pandang peserta didik dalam kehidupan nyata

E. Ucapan terima kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen pengampu mata kuliah Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan akademik, koreksi intelektual, dan dorongan reflektif selama proses penulisan artikel ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh sivitas akademika Program Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung yang telah menciptakan iklim ilmiah yang kondusif bagi berkembangnya diskusi, pembacaan kritis, dan penguatan perspektif keilmuan penulis. Lingkungan akademik yang terbuka terhadap pertukaran gagasan sangat membantu penulis dalam meninjau ulang makalah awal menjadi artikel jurnal yang lebih sistematis, argumentatif, dan sesuai dengan kebutuhan publikasi ilmiah. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada berbagai penulis dan peneliti yang karya-karyanya menjadi pijakan konseptual dalam artikel ini, karena tanpa kontribusi keilmuan mereka, proses elaborasi gagasan mengenai ruang lingkup kurikulum PAI tidak akan memperoleh kedalaman analitis yang memadai. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih dapat terus disempurnakan, sehingga setiap masukan akademik yang konstruktif akan diterima sebagai bagian penting dari proses pengembangan keilmuan dan penyempurnaan naskah pada masa mendatang.

F. Pernyataan kontribusi penulis

Penulis tunggal bertanggung jawab secara penuh atas seluruh proses penyusunan artikel ini sejak tahap awal hingga finalisasi naskah. Kontribusi penulis mencakup penentuan tema, perumusan fokus masalah, penelusuran dan seleksi literatur, pembacaan kritis sumber-sumber rujukan, penyusunan kerangka argumentasi, pengembangan analisis, penulisan draft awal, revisi substansi, dan penyelarasan naskah dengan format artikel jurnal. Penulis juga melakukan interpretasi terhadap sumber-sumber yang digunakan, menghubungkan gagasan antarreferensi, serta menyusun sintesis konseptual untuk menegaskan rekonstruksi ruang lingkup kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam perspektif holistik, integratif, dan kontekstual. Seluruh isi artikel ini merupakan hasil kerja akademik penulis sendiri dengan tetap mengacu pada kaidah etik penulisan ilmiah, termasuk kejujuran sitasi dan tanggung jawab atas argumentasi yang disampaikan. Dengan pernyataan ini, penulis menegaskan bahwa

tidak terdapat pembagian peran dengan penulis lain, tidak ada konflik kontribusi, dan seluruh keputusan akademik dalam artikel ini diambil, dipertimbangkan, dan dipertanggungjawabkan sepenuhnya oleh penulis. Penulis sekaligus bertindak sebagai pihak yang menjamin integritas akademik naskah, ketepatan substansi, serta konsistensi antara tujuan, pembahasan, dan simpulan artikel.

G. References

- Athief, F., Alam, A., & Inayati, N. (2020). Evaluasi kurikulum pembelajaran berbasis kebutuhan masyarakat: Studi pada program sarjana hukum ekonomi syariah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 213-234.
- Bahrudin, M. (2021). Pendidikan Islam era revolusi industri 4.0: Esensi dan urgensinya. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 45-60.
- Desrani, A., & Zamani, D. (2021). Pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab di masa pandemi Covid-19. *Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 5(2), 201-214.
- Hartono, N., & Nuzula, M. (2022). Manajemen pendidikan Islam di SD Islam Surya Buana Kota Malang. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(2), 138-147.
- Hidayati, W. (2017). Manajemen kurikulum pendidikan agama Islam dan budi pekerti jenjang SMA bermuatan keilmuan integrasi interkoneksi. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 195-225.
- Mardliyyah, A., & Musthofa, T. (2020). Pengembangan kurikulum bahasa Arab di sekolah Islam terpadu SMP Luqmanul Hakim Aceh. *Al Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 59-76.
- Nuraeni, et al. (2021). Pembentukan karakter di masa pandemi melalui pendidikan agama Islam. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 85-100.
- Rofik. (2015). Nilai pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dalam kurikulum madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 115-130.

